

S, M, L, XL: Sebuah Pandangan Peralihan Modern Urbanisme Menuju Postmodern Urbanisme

Affrilyno

Program studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Indonesia
berkarat999@yahoo.com

ABSTRAK

Teori *Bigness* yang digulirkan Rem Koolhaas merupakan teori yang menurut Rem Koolhaas mampu menghasilkan logika sendiri. Sekalipun teori ini dianggap sebagai bentuk yang berbeda dalam wacana arsitektur, namun keberadaannya memiliki pertumbuhan tersendiri. Ihwal teori ini berakar pada tatanan program *Manhattanism* yang ditulis Rem Koolhaas pada bukunya, *Delirious New York* (1978). Pada buku selanjutnya, *S, M, L, XL* (1995), Rem Koolhaas secara lebih terperinci memberikan implementasi aktual dari *Manhattanism* melalui berbagai proyek yang terealisasi maupun tidak terealisasi beserta tulisan-tulisan yang melingkupinya. Melalui karya tekstualnya, Rem Koolhaas telah mengembangkan pendekatan yang spesifik terhadap urbanisme dan arsitektur. Terkait problematika dalam arsitektur dan urbanisme yang menggulirkan permasalahan terhadap penolakan kompleksitas, kurangnya kontrol, oposisi, kontradiksi, dan skala yang besar, Rem Koolhaas justru merangkul kondisi ini dan menyatakannya sebagai titik awal untuk proyek-proyek mereka. Dalam konteks urban secara spesifik, Rem Koolhaas menyatakan permasalahan urban tidak lagi dapat dikendalikan dengan cara 'klasik' Modernisme. Permasalahan yang ada selanjutnya berfungsi sebagai sarana struktural untuk mengakomodasi permasalahan yang tidak dapat dikontrol. Isu-isu ini selanjutnya berperan sebagai instrumen baru dalam tatanan urbanisme dan arsitektur.

Kata kunci: Rem Koolhaas, S M L XL, Bigness, Urbanisme Kontemporer

ABSTRACT

Theory of Bigness as Koolhaas refers to it generates its own logic. Although the concept suffers from neglect in architectural discourse, it has prospered on its own. The program for Manhattanism has been established in 'Delirious New York' (1978). Furthermore, in the next book, S, M, L, XL (1995), Rem Koolhaas gives a record of the actual implementation of Manhattanism throughout the various (un)realized projects and texts. Through his books, Rem Koolhaas has developed a very specific approach towards urbanism and architecture. Related to the scope of the problems in architecture and urbanism like instead of denial of complexity, lack of control, opposition, contradiction, and bigness, Koolhaas embrace these conditions and declare them as the starting point for their projects. The urban context specifically, Koolhaas stated, no longer can be controlled in the 'classical' manner of Modernism. These issues serve as the structural means to accommodate what cannot be controlled. They are the new instruments of urbanism and architecture.

Keywords: Rem Koolhaas, S M L XL, Bigness, Contemporary Urbanism

1. Pendahuluan

1.1. Urban Desain: peralihan modern urbanisme menuju postmodern urbanisme

Pada tahun 1960-an, arsitektur, perencanaan, arsitektur lansekap dan profesi lainnya saling menyalahkan satu sama lainnya sebagai penyebab dari menurun atau mundurnya kualitas urban. Keberadaan urban desain dikembangkan lebih sebagai sebuah sarana untuk membangun "jembatan" antara perbedaan profesi desain dan perencanaan dan memfokuskan kepada pengembangan dan

peningkatan kualitas dari lingkungan binaan.

Urban desain pada awalnya mencuat pada akhir tahun 1960 sebagai sebuah kritik terhadap lingkungan binaan yang dihasilkan oleh para arsitek modern, perencana kota, arsitek lansekap dan profesional lain yang terkait dalam pembangunan lingkungan binaan. Motif yang menjadikan urban desain semakin penting peranannya dapat dilihat dari tiga hal yang utama yaitu: kepentingan ekologi, kepentingan ekonomi dan kepentingan sosial dan budaya.

1.2. S, M, L, XL dan Urban Desain: peralihan modern urbanisme menuju postmodern urbanisme

Dari pengantar yang telah disampaikan mengenai urban desain diatas serta sub judulnya akan menimbulkan banyak pertanyaan yang mengacu kepada urban desain dan hubungannya dengan kata kunci S, M, L, XL. Seperti apakah S, M, L, XL yang telah disebutkan serta kaitan S, M, L, XL ini dengan urban desain terkait peralihan modern urbanisme menuju postmodern urbanisme?.

S, M, X, XL adalah sebuah buku karya O.M.A, Rem Koolhaas dan Bruce Mau, yang isinya merupakan kumpulan dari perencanaan arsitektur, esai, manifesto diari, foto dan sketsa, kartun, cerita, dongeng, catatan perjalanan dan meditasi dari kota kontemporer. Buku dengan ketebalan 1376 halaman ini dipublikasikan pertama kali di New York, Amerika Serikat pada tahun 1995 oleh The Monacelli Press. Buku ini merupakan kumpulan visi karya-karya terbaik dari O.M.A (*Office for Metropolitan Architecture*) dengan Rem Koolhaas sebagai pendirinya.

Rem Koolhaas dengan nama lengkap *Remment Lucas Koolhaas* yang lahir pada tahun 1944 adalah seorang arsitek, ahli teori arsitektur, urbanis dan akademis "*Professor in Practice of Architecture and Urban Design*" di *Graduate School of Design* di Harvard University, Amerika Serikat. Arsitek kelahiran Belanda ini mengenyam pendidikan di *Netherlands Film and Television Academy* di Amsterdam, Belanda, kemudian di London, Inggris pada tahun 1968 di *Architectural Association School of Architecture* dan melanjutkannya pada tahun 1972 di Cornell University, Ithaca, New York, Amerika Serikat.

Bersama dengan arsitek Elia Zenghelis, Zoe Zenghelis dan Madelon Vriesendorp, Rem Koolhaas mendirikan firma arsitektur OMA (*The Office for Metropolitan Architecture*) pada tahun 1975 di London, Inggris. Bersama dengan O.M.A dan seorang desainer grafis, Bruce Mau, Rem Koolhaas berkolaborasi menuangkan karya serta pemikirannya ke dalam buku S, M, L, XL tersebut.

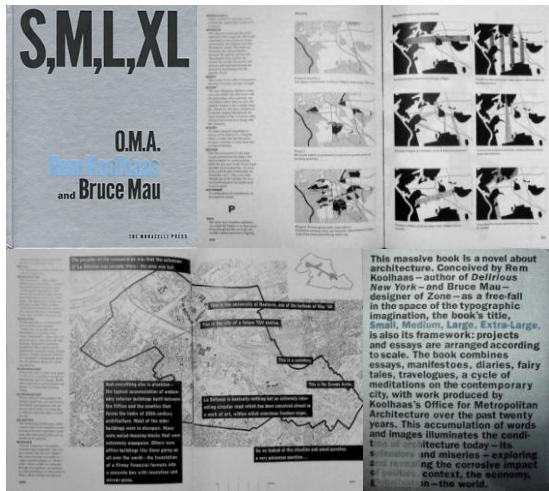
Buku S, M, L, XL ini tidak hanya berisikan kumpulan karya O.M.A dan Rem Koolhaas yang berupa perencanaan arsitektur, diari, foto dan sketsa, kartun, Langkau Betang: Vol. 2, No.1 (ISSN 2355-2484)

cerita, dongeng, serta catatan perjalanan dan meditasi dari kota kontemporer, namun juga berupa esai dan manifesto yang pada dasarnya adalah kritik dan visi Rem Koolhaas dan O.M.A dalam memandang arsitektur dan urbanisme.

S, M, L, XL juga memberikan sebuah gambaran dari implementasi yang nyata dari O.M.A terhadap teori "Manhattanism" melalui berbagai tulisan, konsep dan proyek (walau kebanyakan belum terealisasi). Dengan tampilan yang penuh nuansa grafis dan penuh dengan warna, buku ini juga menggariskan beberapa tulisan dan konsep yang kemudian menjadi teori-teori dalam arsitektur dan urbanisme. "*Bigness*" dan "*Generic City*" misalnya, menjadi bahan rujukan teori dalam konteks arsitektur dan urban di kalangan akademisi.

Terkait dengan urban desain, buku S, M, L, XL merupakan buku yang bercerita mengenai gambaran proses keterkaitan arsitektur dan urbanisme berikut hal-hal yang melingkupinya dan akan lebih mudah "membaca" buku S, M, L, XL ini dengan sudut pandang yang cenderung ke arah urban desain sebagai jembatan dalam melihat arsitektur dan urbanisme sebagai sebuah lingkup yang berjalan bersama.

Judul dari buku ini, S, M, L, XL itu sendiri secara tidak langsung telah mengisyaratkan lingkup dari isinya, yang merupakan kumpulan dari setiap karya dan esai terpilih dan selanjutnya disusun berdasarkan skalanya dari suatu yang kecil (*small*), kemudian suatu yang sedang (*medium*) dan selanjutnya suatu yang besar (*large*) hingga suatu ekstra besar (*extra large*) atau secara jelasnya disusun dengan pedoman skala yaitu: *Small*, *Medium*, *Large*, dan *Extra Large*.



Gambar 1: Sampul dan contoh isi buku S, M, L, XL. Sumber: S, M, L, XL, dokumentasi, 2015

Secara global, materi yang disampaikan dalam buku ini berdasarkan skalanya dimana S (*small*) dan M (*medium*) lebih ditujukan pada permasalahan atau isu yang diangkat dari tingkatan domestik hingga publik. Selanjutnya L (*large*) lebih difokuskan pada hal yang dicetuskan Rem Koolhaas sebagai “*the architecture of Bigness*” dan terakhir XL (*extra large*) merujuk kepada karya-karya dalam skala urban dengan esai penting Rem Koolhaas terkait dengan urbanisme yaitu “*What Ever Happened to Urbanism*”.

Dalam S, M, L, XL, Koolhaas mencoba menggambarkan sebuah keindahan yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Rem Koolhaas mendeskripsikan keindahan dengan dua cara; pertama, sebagai asas yang berhadapan selaras dengan geometri, keseimbangan dan komposisi yang akan menghasilkan suatu yang baik dan yang kedua; sebagai suatu yang baru, yang muncul sebagai sebuah solusi dari S, M, L, XL. Pada prinsipnya, dalam S, M, L, XL, Rem Koolhaas menawarkan suatu cara pandang baru dalam memaknai sebuah kaidah keindahan dengan sudut yang terkadang terlihat cenderung memberontak, memprovokasi atau bahkan kekanak-kanakan.

Rem Koolhaas dalam S, M, L, XL juga mengutarakan perihal yang spesifik tentang urbanisme, bukan sebagai sebuah bentuk tanggung jawab ataupun legitimasinya, namun mungkin dapat dikatakan dalam perspektif yang lebih sederhana, karena urbanisme disini menawarkan berbagai

kemungkinan dalam mengkreasikan sesuatu yang baru dan inovatif.

Secara keseluruhan S, M, L, XL memperkenalkan sebuah persepsi baru dalam melihat arsitektur, urbanisme, kota dan urbanisasi itu sendiri.

2. S, M, L, XL

Ada hal yang menarik untuk diperhatikan lebih jauh bahwa ternyata struktur penyusunan buku S, M, L, XL bukan merupakan susunan yang terpisah berdasarkan tingkatan skalanya dan tidak saling terhubung satu sama lainnya, namun lebih merupakan suatu kesatuan secara arsitektural. *Small, Medium, Large* dan *Extra Large* memang merujuk kepada konsep tingkatan secara skala, namun pembatasan dari tingkatan skala ini sendiri sebenarnya tidaklah terlalu tajam dan hal ini memberikan sebuah pemisahan yang jelas dalam permasalahan arsitektural, urbanisme, ukuran dan kompleksitas serta sekaligus memperlihatkan sebuah kesatuan atau “benang merah” adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara bagian dalam *Small, Medium, Large* dan *Extra Large* secara arsitektural.

S, M, L, XL dapat dikatakan telah menjadi sebuah perspektif baru berikut aksi yang melingkupinya. Sebuah aksi absolut yang menjungkirbalikkan asumsi tentang arsitektur, desain dan urbanisme. Rem Koolhaas melihat arsitektur sebagai sebuah kegiatan yang fokus utamanya sebagai sebuah “penambahan” kepada dunia (*as adding to the world*), memfokuskan pada pemahaman dalam kaitan pola “menambahkan” sesuatu yang baru dibandingkan pola “mengurangi” ataupun “menghapus” sesuatu.

Rem Koolhaas (O.M.A) dalam S, M, L, XL telah membangun pendekatan yang sangat spesifik terkait urbanisme dan arsitektur. Dengan menggunakan pengingkaran kompleksitas (*denial of complexity*), ketiadaan kendali (*lack of control*), oposisi (*opposition*), kontradiksi (*contradiction*) dan kemegahan (*bigness*), Rem Koolhaas (O.M.A) merangkul kondisi tersebut dan mendeklarasikannya sebagai titik awal dalam proses berkarya.

Dalam konteks urban khususnya, Rem Koolhaas (O.M.A) menyatakan urban tidak lagi dikendalikan dalam sudut pandangan modernisme. Kepekaan terhadap kondisi tersebut dijadikan sebagai pengertian

mendasar untuk mengakomodasi hal yang tidak dapat dikendalikan. Sebagai sebuah instrumen baru dalam urbanisme dan arsitektur. Selanjutnya dalam buku *S, M, L, XL* ini terdapat isu utama dalam beberapa esai yang menggambarkan visi dan konsep dari Rem Koolhaas (O.M.A) dalam melihat arsitektur dan urbanisme.

Pada bagian awal dari buku ini, pada bagian *Foreplay* terdapat sebuah esai yang berjudul *Exodus, or the Voluntary Prisoners of Architecture* yang menggambarkan sebuah isu tentang eksodus atau perpindahan. Kemudian pada bagian *S (small)*, dapat ditemui dua esai penting yaitu *Imagining Nothingness* dan *The Terrifying Beauty of the Twentieth Century*. Selanjutnya pada bagian *M (medium)* terdapat artikel menarik tentang tembok Berlin serta pandangan Rem Koolhaas yang menyatakan tembok Berlin sebagai sebuah arsitektur dalam *Field Trip: (A) A Memoir | The Berlin wall as architecture*. Kemudian pada bagian *L (large)*, terdapat sebuah manifesto penting yang sering menjadi perdebatan yaitu *Bigness, or the problem of Large* dan terakhir pada bagian *XL (extra large)*, terdapat sebuah esai yang menggambarkan pemikiran Koolhaas dalam urbanisme yaitu *What Ever Happened to Urbanism ?* serta sebuah esai yang dapat dikatakan sebagai sebuah panduan yaitu *The Generic City*.

Berikut ini pembahasan beberapa tulisan dalam buku *S, M, L, XL* terkait pemikiran Rem Koolhaas dalam melihat arsitektur dan urbanisme.

2.1. Field Trip: (A) A Memoir | The Berlin wall as architecture 1993

Esai sebenarnya merupakan sebuah tulisan atau sebuah catatan perjalanan Rem Koolhaas pada tahun 1971 dengan berjudul *"The Berlin Wall as Architecture"*, yang selanjutnya digunakan Rem Koolhaas sebagai dasar teori dalam menyelesaikan proyek tugas akhirnya di *Architectural Association*, London, Inggris.

"That year, the wall celebrates its tenth birthday. my first impression in the hot August weather : the city seems almost completely abandoned, as empty as i always imagined the other side to be. Other shock: it is not East Berlin that is imprisoned, but the West, the "open society". In my imagination, stupidly, the wall was simple, majestic north-south divide; a clean, philosophical demarcation; a neat,
Langkau Betang: Vol. 2, No.1 (ISSN 2355-2484)

modern Wailing Wall. I now realize that it encircles the city, paradoxically making it "free". It is 165 kilometers long and confronts all of Berlin's condition, including lakes, forests, periphery; parts of it are intensely metropolitan, others suburban. Also the wall is not stable; and it is not a single entity, as i thought. It is more a situation, a permanent, a slow motion evolution, some of it abrupt and clearly planned, some of it improvised."

(Rem Koolhaas, Field Trip: (A) A Memoir | The Berlin wall as architecture, Rem Koolhaas/OMA and Bruce Mau, S,M,L,XL, The Monacelli Press, New York, 1995, hal. 216-217)

Dari tulisan diatas terlihat bahwa yang coba dipahami oleh Rem Koolhaas dalam melihat Tembok Berlin bukan sebagai pembatas secara fisik maupun pembatas secara politik antara Jerman Timur yang menganut paham komunisme dan Jerman Barat yang berfaham demokrasi, namun lebih kepada melihat Tembok Berlin dengan "membaca" nya secara formal daripada mengkomposisinya.

Dijelaskan, dalam pandangan Rem Koolhaas yang terlihat bukanlah adalah Jerman Timur yang terpenjara namun Jerman Barat dengan *"open society"* nya yang terpenjara. Secara paradok, justru tembok sepanjang 165 km yang mengelilingi Jerman Timur inilah yang "memerdekakan" Jerman Timur. Tembok Berlin memberikan sebuah persepsi baru tentang fungsi yang melambatkan evolusi urban, mempertahankan suatu yang krusial dalam konteks urban.

"The Berlin Wall was a very graphic demonstration of the power of architecture and some of its unpleasant consequences."

(Rem Koolhaas, Field Trip: (A) A Memoir | The Berlin wall as architecture, Rem Koolhaas/OMA and Bruce Mau, S,M,L,XL, The Monacelli Press, New York, 1995, hal. 226)

"As an object the wall was unimpressive, evolving toward a near dematerialization; but that left its power undiminished. In fact, in narrowly architectural terms, the wall was not an object but an erasure, a freshly create absence. For me, it was a first demonstration of the capacity of the void -- of nothingness-- to "function" with more efficiency, subtlety and flexibility than any object you could imagine in its place. It was a warning that -- in architecture -- absence would always win a contest with presence."

(Rem Koolhaas, Field Trip: (A) A Memoir | The

Berlin wall as architecture, Rem Koolhaas/OMA and Bruce Mau, S,M,L,XL, The Monacelli Press, New York, 1995, hal. 228)

Dan selanjutnya Rem Koolhaas menggariskan bahwa Tembok Berlin adalah sebuah bentuk demonstrasi dari kekuatan arsitektur yang sekaligus memberikan konsekuensi yang dapat saja tidak menyenangkan. Tembok Berlin juga dimaksudkan Rem Koolhaas bukan sebagai sebuah obyek secara fisik, namun lebih sebagai sebuah "penghapus" yang menciptakan sebuah "ketiadaan". Ketidadaan yang akan memberikan sebuah tatanan "fungsi" yang lebih efisien. Tulisan ini dapat dikatakan sebagai awal dari konsep dasar bagi Rem Koolhaas dalam mengembangkan pemikirannya akan arsitektur dan urbanisme lebih jauh dalam konsep-konsep berikutnya seperti *Imagining Nothingness*, *Bigness*, or *the problem of Large* dan juga *The Generic City*.



Gambar 2: Bagian dari esai Trip: (A) A Memoir | *The Berlin wall as architecture*. Sumber: S,M,L,XL, dokumentasi, 2015

Pada dasarnya esai Rem Koolhaas dalam *The Berlin wall as architecture*, mencoba menggambarkan sebuah analisa atau sebuah peringatan yang mengarahkan bahwa arsitektur tidak hanya akan memberikan sebuah kegunaan ataupun keuntungan kepada manusia, namun juga dapat menimbulkan kemungkinan akan hal-hal yang tidak berguna bahkan berbahaya apabila tidak sedari dari awal dipertimbangkan dalam menterjemahkan arsitektur secara lebih luas .

2.2. Exodus, or the Voluntary Prisoners of Architecture | AA Final Project, 1972

Esai berikut ini merupakan kelanjutan Langkau Betang: Vol. 2, No.1 (ISSN 2355-2484)

dari konsep dasar Rem Koolhaas dalam catatan perjalanannya berjudul *"The Berlin Wall as Architecture"*. Dalam esai ini, Rem Koolhaas mencoba menerapkan konsep *"The Berlin Wall"* ke dalam proyek tugas akhirnya yang berjudul *Exodus or the Voluntary Prisoners of Architecture*. Sebuah proyek utopia dengan menerapkan konsep *"The Berlin Wall"* pada kota London, Inggris sebagai sebuah upaya melihat permasalahan arsitektur dan urbanisme di kota London.

Pada bagian prolog-nya, esai ini menceritakan sebuah cerita yang menarik yang menggambarkan sebuah kota yang terbagi dua dan selanjutnya terjadi perpindahan (exodus) ke sisi lain dari kota tersebut.

"Once, a city was divided in parts. One part became The Good half, the other the Bad half. The inhabitants of the Bad half began to flock to the good part of the divided city, rapidly swelling into an urban exodus... the population of the Good Half would have doubled, while the Bad Half would have turned into the ghost town..."

...the authorities of the bad part made desperate and savage use of architecture: they built a wall around the good part of the city, making it completely inaccessible to their subjects. The Wall was a masterpiece."

(Exodus or the Voluntary Prisoners of Architecture dalam S,M,L,XL, The Monacelli Press, New York, 1995, hal.5)

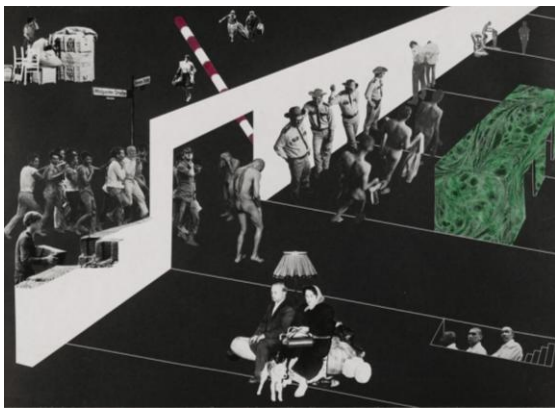
Selanjutnya diceritakan keadaan kedua sisi kota karena keberadaan dinding (*The Wall*) yang mengukung salah satu sisi kota tersebut. Salah satu sisi kota yang menjadi lemah dan tidak mampu bertahan dan sisi kota lain mengalami ketidakberdayaan. Cerita ini mejadikan contoh yang lebih mudah dalam melihat sebuah esensi arsitektur yang mengerikan dan memiliki kekuatan yang dapat membinasakan namun digunakan untuk tujuan yang positif.

"The Good Half, now glimpsed only over forbidding obstacle from an agonizing distance, became even more irresistible. Those trapped, left behind in the gloomy Bad Half, became obsessed with vain plans for escape. Hopelessness reigned supreme on the wrong side of the wall. As so often before in this history of mankind, architecture was the guilty instrument of despair. "

(Exodus or the Voluntary Prisoners of Architecture dalam S,M,L,XL, The Monacelli Press, New York, 1995, hal.5)

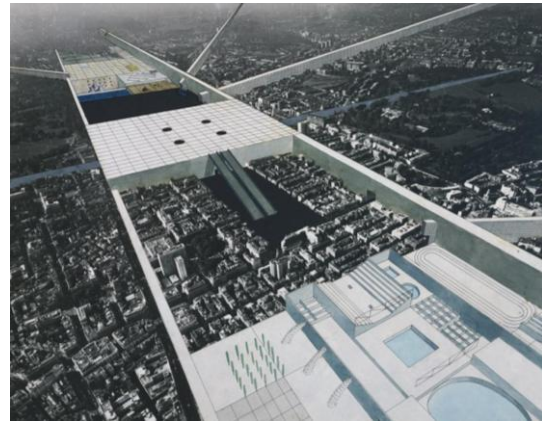
"Tujuan yang positif". Dari sini awal mulanya. Namun yang selanjutnya terjadi ternyata lebih menggambarkan sebuah ketidakberimbangan. "The Strip" (Bidang) adalah sebuah jawaban untuk menangani perpindahan ini (*exodus*). Ini adalah sebuah alat untuk melakukan peperangan arsitektural melawan kondisi yang tidak diinginkan dari kota (*an 'architectural warfare against (the) undesirable conditions of the City.*)

Sebuah rangkaian cerita mengenai kota yang terbagi dua dan terjadinya perpindahan (*exodus*) ke salah satu kota, sekali lagi ini merupakan cara pandang Rem Koolhaas yang menegaskan keterkaitan arsitektur dan urbanisme serta kehidupan urban manusia dimana arsitektur telah menjadi sebuah alat yang bertanggungjawab dalam mengatur kehidupan manusia dalam konteks kota.



Gambar 3: Bagian dari esai Exodus or the Voluntary Prisoners of Architecture. Sumber: S,M,L,XL, dokumentasi, 2015)

Dalam rangkain cerita ini, Rem Koolhaas menegaskan apa yang telah disampaikan pada catatan perjalanannya yaitu "The Berlin Wall as Architecture", dengan memberikan sebuah pengkondisian yang lebih jelas dalam menerapkan konsep "The Strip" sebagai alternatif solusi untuk mencegah kekacauan yang terjadi akibat keberadaan perpindahan (*exodus*) dari suatu kondisi ke kondisi yang berbeda. Dan disini jelas Rem Koolhaas mengingatkan bahwa arsitektur dan arsitek lah yang menjadi pemegang peranan utama dalam kehidupan urban, yang dapat saja malah membawa kepada ke kekacauan.



Gambar 4: Bagian dari esai Exodus or the Voluntary Prisoners of Architecture yang menjelaskan secara visual konsep "The Strip". Sumber: S,M,L,XL, dokumentasi, 2015

2.3. Manifesto | Bigness, or the problem of Large

Manifesto tentang "Bigness" (kemegahan) merupakan bagian dari rangkaian teoritis Rem Koolhaas dalam melihat arsitektur dan urbanisme. Dalam manifesto ini, Rem Koolhaas menuliskan bahwa *Delirious New York* (publikasi sebelumnya) merupakan langkah awal dan kemudian diperkuat lagi dengan "Theory of Bigness".

" *Delirious New York implied a latent "Theory of Bigness" based on five theorems.*

1. *Beyond a certain critical mass, a building becomes a Big Building. Such a mass can no longer be controlled by a single architectural gesture, or even by any combination of architectural gestures. This impossibility triggers the autonomy of its parts, but that is not the same as fragmentation: the parts remain committed to the whole.*
2. *The elevator--with its potential to establish mechanical rather than architectural connections--and its family of related inventions render null and void the classical repertoire of architecture. Issues of composition, scale, proportion, detail are now moot. The "art" of architecture is useless in Bigness.*
3. *In Bigness, the distance between core and envelope increases to the point where the facade can no longer reveal what happens inside. The humanist expectation of "honesty" is doomed: interior and exterior architectures become separate projects, one dealing with the instability of programmatic and iconographic needs, the other--agent of disinformation--offering the city the apparent stability of an object. Where architecture*

reveals, *Bigness perplexes; Bigness transforms the city from a summation of certainties into an accumulation of mysteries. What you see is no longer what you get.*

4. *Through size alone, such buildings enter an amoral domain, beyond good or bad. Their impact is independent of their quality.*
5. *Together, all these breaks--with scale, with architectural composition, with tradition, with transparency, with ethics--imply the final, most radical break: Bigness is no longer part of any urban tissue.*

(Manifesto | Bigness, or the problem of Large dalam S,M,L,XL, The Monacelli Press, New York, 1995, hal.499)

"*Theory of Bigness*" pada intinya merujuk kepada perlawanan terhadap nilai-nilai arsitektur yang ada dengan pernyataan seperti prinsip-prinsip arsitektur "lama" seperti komposisi, skala, proporsi dan detail tidak lagi dibutuhkan dalam "*Bigness*".

"So marked was the generation of May '68, my generation--supremely intelligent, well informed, correctly traumatized by selected cataclysms, frank in its borrowings from other disciplines--by the failure of this and similar models of density and integration--by their systematic insensitivity to the particular--that it proposed two major defense lines: dismantlement and disappearance."

In the first, the world is decomposed into incompatible fractals of uniqueness, each a pretext for further disintegration of the whole: a paroxysm of fragmentation that turns the particular into a system. Behind this breakdown of program according to the smallest functional particles looms the perversely unconscious revenge of the old form-follows-function doctrine that drives the content of the project--behind fireworks of intellectual and formal sophistication- relentlessly toward the anticlimax of diagram, doubly disappointing since its aesthetic suggests the rich orchestration of chaos. In this landscape of dismemberment and phony disorder, each activity is put in its place.

The programmatic hybridizations/proximities/ frictions/overlaps/superpositions that are possible in Bigness--in fact, the entire apparatus of montage invented at the beginning of the century to organize relationships between independent parts--are being undone by one section of the present avant-garde in compositions of almost laughable pedantry and rigidity, behind apparent wildness.

The second strategy, disappearance, transcends the question of Bigness--of massive presence--through an extended engagement

with simulation, virtuality, nonexistence.

(Manifesto | Bigness, or the problem of Large dalam S,M,L,XL, The Monacelli Press, New York, 1995, hal.505-507)

Berikutnya dalam esai "*Bigness, or the problem of Large*", Rem Koolhaas juga menawarkan strategi pendekatan atau dapat dikatakan sebagai metode dalam aplikasi "*Bigness*" ini, yaitu dengan "*Dismantlement*" (pembongkaran) & "*Disappearance*" (ketiadaan). Kedua metode ini akan semakin mempertegas aplikasi dari teori "*Bigness*" ini.

3. Sebuah Studi: Seattle Public Library

Seattle Public Library merupakan perpustakaan umum sekaligus merupakan perpustakaan pusat bagi 28 cabang perpustakaan Seattle yang terdiri dari dengan 11 lantai dan 1 lantai bawah tanah. Perpustakaan ini dibuka untuk umum pada tahun 2004 dan terletak pada situs di Fourth and Fifth Avenues, Seattle, Amerika Serikat. Desain perpustakaan ini semakin mengokohkan karir arsitektur Rem Koolhaas dalam mendesain bangunan impresif, terutama dalam mengkombinasikan tatanan yang futuristik dengan fungsi bangunan.

Dalam lingkup global, kehadiran *Seattle Public Library* memberikan arti penting bagi perpustakaan dalam memasuki fase baru yang menjadikan perpustakaan tidak hanya mengacu pada tatanan perpustakaan secara tradisional (dalam hal ini koleksi buku) namun juga dapat menjadi sebuah sarana vital untuk masyarakat, yang memberikan akses informasi lebih luas, lebih simultan dan tersedianya keberagaman serta pemilihan media. Rem Koolhaas meredefinisikan arti sebuah perpustakaan yang tidak hanya secara khusus ditujukan untuk buku, namun lebih kepada perpustakaan sebagai sebuah pusat informasi tempat berbagai bentuk media baik itu yang lama (dalam hal ini buku) maupun media baru seperti media digital.

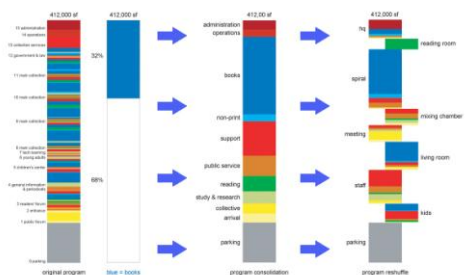
Dalam aplikasinya, Rem Koolhaas melakukan pembongkaran program perpustakaan. Program perpustakaan ini awalnya dibongkar kemudian disusun kembali untuk mendapatkan suatu pola dan program baru yang lebih baik. Dimulai dengan tahap pertama dengan melakukan pendataan program awal untuk

mendapatkan programnya dan kebutuhan akan buku dalam perpustakaan. Selanjutnya tahap kedua adalah mengkonsolidasikan buku dengan program ruang yang terkait serta tahap ketiga adalah melakukan penyesuaian program. Tahapan berikutnya setelah penyesuaian program adalah mengaplikasikan program yang baru tersebut ke dalam perencanaan penataan lantai maupun kebutuhan ruangnya.

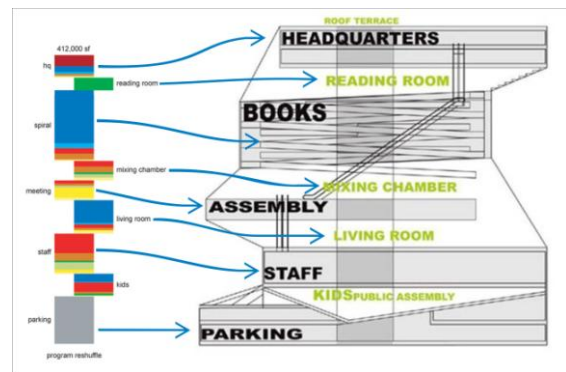
"The Seattle Central Library redefines the library as an institution no longer exclusively dedicated to the book, but as an information store where all potent forms of media—new and old—are presented equally and legibly. In an age where information can be accessed anywhere, it is the simultaneity of all media"

(<http://www.archdaily.com/11651/seattle-central-library-oma-lmn/>, 2015)

Permasalahan utama dari pengorganisasian perpustakaan adalah *flatness*. Dalam penerapan konsep Rem Koolhaas ke dalam bangunan Seattle Public Library dimulai dengan melakukan *"Dismantlement"* atau pembongkaran. Pembongkaran yang dilakukan adalah pembongkaran program, yang selanjutnya disusun kembali untuk mendapatkan suatu pola dan program baru yang lebih baik dengan menempatkan *"superposition"* yang berdasarkan program sebelumnya.



Gambar 5: Gambar proses re-program Seattle Public Library. Sumber: <http://www.archdaily.com/11651/seattle-central-library-oma-lmn/>, 2015



Gambar 6: Gambar proses re-program ke dalam pembagian ruang bangunan Seattle Public Library. Sumber: <http://www.archdaily.com/11651/seattle-central-library-oma-lmn/>, 2015)

Gambar diatas menunjukkan proses *"Dismantlement"* atau pembongkaran yang dilanjutkan dengan re-program dari program perpustakaan yang ada dan mengaplikasikan program baru tersebut ke dalam perencanaan penataan lantai maupun kebutuhan ruangnya.

"The glass goes beyond transparency to absorb every vibe of the city."

(RemKoolhaas, http://www.spl.org/Documents/about/libraries_for_all_report.pdf, 2015)

Fokus penggunaan material yang ada terutama penggunaa kaca merupakan metode Rem Koolhaas dalam konsepnya untuk menyerap atau menangkap setiap getaran dari kota. Sebuah konsep yang ditujkannya untuk menjadikan bangunan perpustakaan ini tidak hanya sebagai *"generator"* kota namun juga sekaligus sebagai bagian dari kota yang krusial. Penerapan transparansi melalui penggunaan material kaca ini merupakan bentuk aplikasi konsep *"Disappearance"*. Keterbukaan dan tembus cahaya pada bidang perpustakaannya ini membuatnya seakan perpustakaan ini tidak hadir dalam bentuk fisik yang besar namun membuatnya terlihat menyatu atau melebur dengan lingkungan sekitarnya.

Selain menerapkan konsep *Dismantlement* dan *"Disappearance"*, *Seattle Public Library* juga mempergunakan elemen dan bentukun desainnya yang ditujukan untuk menjadikan bangunan maupun penggunaannya mengarah kepada konsep yang ramah lingkungan dan berkelanjutan

(green and sustainable) yang terbukti dengan adanya penghargaan *Leadership in Energy & Environmental Design (LEED) - Silver certification* pada tahun 2005.

Selain itu masih ada beberapa penghargaan lainnya terkait inovasi maupun perpustakaan ini sendiri, antara lain penghargaan *Honor Award for Outstanding Architecture - American Institute of Architects* pada tahun 2005, kemudian penghargaan *Outstanding Library Building Award - American Institute of Architects and American Library Association* dan *Platinum Award for Innovation and Engineering - American Council of Engineering Companies (ACEC)* yang juga dianugerahkan pada tahun 2005.

Secara keseluruhan, penataan *Seattle Public Library*, memperlihatkan adanya perubahan dalam konteks penataan peranan perpustakaan yang tidak hanya menjadi sebuah pusat dari media informasi yang sesuai dengan kebutuhan zaman, namun juga menambahkan peranan perpustakaan sebagai sebuah pusat sosial. Peranan yang menjadikan perpustakaan menjadi lebih "hidup" serta menjadi kebutuhan yang signifikan terutama dalam memberikan ruang sosial dalam skala kota.



Gambar 7: Gambar eksterior Seattle Public Library. Sumber: <http://willaustin.photoshelter.com/galleryimage/Seattle/G0000PBgX1k14U.s/10000RX00SKv5rWI/>, 2015

4. Tinjauan Kritis: S, M, L, XL

Secara keseluruhan tinjauan dari teori dan konsep dalam buku *S, M, L, XL* beserta pembahasan aplikasinya pada salah satu karya arsitekturnya yakni *Seattle Public Library*, cukup menggambarkan bagaimana pentingnya melihat arsitektur tidak hanya dari kaca mata arsitektur saja, namun dapat lebih jauh dieksplorasi dengan sudut pandang urbanisme.

Penerapan aplikasi konsep dalam lingkup arsitektur oleh Rem Koolhaas pada *Seattle Public Library*, secara gamblang menegaskan peranan konsep "*Bigness*" berikut metodenya yakni: "*Dismantlement*" dan "*Disappearance*". Selain itu, hal ini memberikan pemahaman bahwa sebuah karya arsitektur seharusnya juga mempertimbangkan faktor lain diluar konteks arsitekturnya, faktor urbanisme ataupun pengguna dan keberlangsungan dari kehidupan urban itu sendiri.

Di sisi lain, buku *S, M, L, XL* yang berisikan banyak manifesto dan esai penting bagi arsitektur dan urbanisme ini juga dapat memberikan pemahaman yang berbeda. Sebagai contoh, dalam esai *Exodus or the Voluntary Prisoners of Architecture*, cerita yang digambarkan dalam esai ini mengkritik kota yang dikatakan sebagai sumber kekacauan dengan arsitek sebagai aktornya, namun pada dasarnya kehidupan urban ataupun kota itu sendiri justru menjadi hidup dan berkembang karena adanya kekacauan tersebut. Diluar permasalahan tersebut dan cara pandang yang berbeda dalam menyikapi permasalahan arsitektur dan urbanisme, Rem Koolhaas dan karya tekstualnya *S, M, L, XL* memberikan banyak sumbangsih pemikiran baru atau sebagai sebuah dasar dalam melihat ragam instrumen baru dalam konteks arsitektur dan urbanisme.

Daftar Pustaka

- ADIP. Rethinking Berlin | a city and its river. ADIP. Urban and Architectural Research. Diakses dari http://www.adip.tu-berlin.de/wp-content/uploads/2010/10/adipmagazine_01__preview.pdf. 22 Mei 2011.
- Antonio Negri. 2009. On Rem Koolhaas. Diakses dari <http://www.haraldpeterstrom.com/content/5.pdfs/Antonio%20Negri%20%E2%80%93%20On%20Rem%20Koolhaas.pdf>. 22 Mei 2011.
- Archdaily. Seattle Public Library". Diakses dari <http://www.archdaily.com/11651/seattle-central-library-oma-lmn/>. 30 Mei 2011
- Henri Achten. Review: *S, M, L, XL*, O.M.A., Rem Koolhaas, Bruce

- Mau, 1995. Diakses dari <http://lava.ds.arch.tue.nl/books/koolhaas.html>. 22 Mei 2011.
- John Rajchman. Thinking big - Dutch architect Rem Koolhaas - Interview". ArtForum. Diakses dari FindArticles.com, http://findarticles.com/p/articles/mi_m0268/is_n4_v33/ai_16547724/. 22 Mei 2011.
- Joshua Ramus. 2004. Seattle Public. In Rem Koolhaas/ OMA, Content, Taschen, hal. 138-149.
- Lara Schrijver. 2008. OMA as tribute to OMU: exploring resonance in the work of Koolhaas and Ungers. The Journal of Architecture, Volume 13, No. 3. Diakses dari <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13602360802214927#.VMmnwi42uu8>. 22 Mei 2011.
- Mark Gilbert. 2003. On Beyond Koolhaas : Identity, Sameness and the Crisis of City Planning. Diakses dari http://www.uibk.ac.at/wuv/pdf/ehem/gilbert_city.pdf. 22 Mei 2011.
- Notablebiographies. Rem Koolhaas. Diakses dari <http://www.notablebiographies.com/news/Ge-La/Koolhaas-Rem.html>. 31 Mei 2011.
- O.M.A/Rem Koolhas. Seattle Public Library. Diakses dari www.oma.eu. 29 Mei 2011.
- Rem Koolhaas, Bigness, or the problem of Large, in Rem Koolhaas/OMA and Bruce Mau, S,M,L,XL, The Monacelli Press, New York, 1995, hal. 494-517.
- Rem Koolhaas. 1995. Exodus, or the Voluntary Prisoners of Architecture, in Rem Koolhaas/OMA and Bruce Mau, S,M,L,XL. The Monacelli Press, New York, hal. 2-21
- Rem Koolhaas. 1995. Field Trip: (A) A Memoir | The Berlin wall as architecture, in Rem Koolhaas/OMA and Bruce Mau, S,M,L,XL. The Monacelli Press, New York, hal. 212-233.
- Rem Koolhaas. 1995. Imagining Nothingness in Rem Koolhaas/OMA and Bruce Mau, S,M,L,XL. The Monacelli Press, New York, hal. 198-203
- Rem Koolhaas. 1995. Singapore Songlines : Thirty Years of Tabula Rasa ,in Rem Koolhaas/OMA and Bruce Mau, S,M,L,XL. The Monacelli Press, New York, hal. 1008-1089.
- Rem Koolhaas. 1995. The Generic City in Rem Koolhaas/ OMA and Bruce Mau, S,M,L,XL. The Monacelli Press, New York, hal. 1238-1269.
- Rem Koolhaas. 1995. The Terrifying Beauty of the Twentieth Century in Rem Koolhaas/OMA and Bruce Mau, S,M,L,XL. The Monacelli Press, New York, hal. 204-211.
- Rem Koolhaas. 1995. What Ever Happened to Urbanism? ,in Rem Koolhaas/OMA and Bruce Mau, S,M,L,XL. The Monacelli Press, New York, hal. 958-971.
- Rem Koolhaas. 2004. Junkspace', in Rem Koolhaas/OMA/ Content, Taschen, hal. 166-171.
- Rosemarie Buchanan. Avant-garde architect reinvents Seattle's new library. Diakses dari community.seattletimes.nwsourc.com, <http://community.seattletimes.nwsourc.com/archive/?date=20040517&slug=rem17>. 29 Mei 2011
- Seattle Public Library. Diakses dari http://www.spl.org/Documents/about/libraries_for_all_report.pdf. 28 Januari 2015.
- Silvana Taher. 2011. Architects Vs. The City or The Problem of Chaos. Diakses dari https://www.aaschool.ac.uk/downloads/awards/Sylvie_Taher_DennisSharpAwardPaper.pdf. 29 Mei 2011.
- Slate. Going Dutch. Diakses dari www.slate.com, <http://www.slate.com/id/2098574/slideshow/2099123/fs/0//entry/2099125/>. 30 Mei 2011.

William Dietrich. Seattle's New Downtown Library. Diakses dari seattletimes.nwsourc.com, <http://seattletimes.nwsourc.com/pacificnw/2004/0425/cover.html>. 29 Mei 2011.